

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Untuk memberikan gambaran dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai landasan berfikir, dengan menggunakan hasil penelitian terdahulu. Adapun kajian pustaka tersebut antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Sinta Tri Septi Ningrum yang berjudul

استعمال طريقة المباشرة في مهارة الكلام لدرس اللغة العربية لدى
التلاميذ في الصف الثاني بمد رسة "مفتاح السلام" الثانوية
بايomas

Di dalam skripsi ini terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan antara siswa yang diajar menggunakan Thariqah Mubasyarah dengan rata-rata nilai 77,7 sedang yang lain rata-rata nilai 68,6

2. Skripsi yang ditulis oleh Efa Rosian yang berjudul

تاءثير ناطق اللغة العربية الاصلى على قدرة مهارة الكلام للتلاميذ
في الصف الحدى عشر بمد رسة الثانوية روضة العلوم غيانجان
ترااكل فاطى

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penutur asli Bahasa Arab dalam meningkatkan kemahiran berbicara pada siswa di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Goyangan, Trangkil, Pati.

B. Thariqah Mubasyarah

Munculnya Thariqah Mubasyarah didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup. Oleh karena itu harus dikomunikasikan dan dilatih terus sebagaimana anak kecil belajar bahasa.

Berdasarkan asumsi yang ada dalam proses berbahasa antara ibu dan anak, maka Francois Gouin (1880 – 1892) seorang guru Bahasa Latin dari Perancis mengembangkan metode berdasarkan pengamatannya pada penggunaan bahasa ibu oleh anak-anak.⁶

Metode ini mendapat momentum yang baik pada awal abad ke-20 di Eropa dan Amerika, serta digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara Islam sampai di negara-negara Asia Tenggara termasuk di Indonesia.

1. Pengertian Thariqah Mubasyarah

Metode adalah cara atau teknik yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai.⁷

Sedang menurut Ahmad Fuad Efendi metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang dilakukan.⁸

Dengan demikian metode menduduki peranan yang penting sekali dalam pelaksanaan pembelajaran untuk keberhasilan pencapaian kompetensi yang dimaksud. Bahkan kedudukan metode di pandang lebih penting dari pada materi pelajaran itu sendiri.

Adapun Thariqah Mubasyarah adalah metode pembelajaran Bahasa Arab yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu. Jadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah semaksimal mungkin menghindarkan

⁶ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005),. hlm. 35

⁷ Dra. Masyitoh M.Pd. dkk, *Strategi Pembelajaran*, Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2009) hlm. 41

⁸ Ahamd Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005),. hlm. 6

menerjemahkan arti kosa kata dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya apabila memperkenalkan nama benda (isim) maka langsung menunjukkan bendanya, misalnya qalamun maka langsung menunjukkan pena. Demikian juga apabila sedang membelajarkan kata kerja (fi'il) maka kata kerja tersebut diperagakan dengan gerakan yang mengandung makna kata kerja tersebut, misalnya aktubu maka diperagakan dengan menulis, dan sebagainya.

Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah dihindarkan jauh-jauh mengartikan kosa kata Bahasa Arab, misalnya kitabun artinya buku, qalamun artinya pena dan sebagainya. Akan tetapi seorang guru langsung menunjukkan bendanya disertai pertanyaan “ ma haza” dan siswa menjawab “zalika kitabun”. Kemudian dilanjutkan melakukan percakapan di antara sesama siswa di dalam kelompok sampai semua siswa benar-benar menguasai kosa kata yang sedang dipelajari tersebut.

Dengan demikian dalam pembelajaran Bahasa Arab diusahakan menjauhkan siswa dari pemakaian bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya baik itu bahasa ibu atau bahasa nasional. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat lebih fokus dalam mempelajari Bahasa Arab sehingga hasilnya diharapkan lebih optimal. Siswa juga tidak kerepotan harus berfikir menterjemahkan terlebih dahulu kosa kata yang sedang dipelajari tersebut.

2. Karakteristik Thariqah Mubasyarah

- a. Target utama yakni penguasaan bahasa secara lisan, agar siswa terbiasa berkomunikasi dengan bahasa tersebut
- b. Materi pelajaran berupa kosa kata yang ada di sekitar siswa dan yang biasa dipraktikkan setiap hari

- c. Kaidah bahasa diajarkan lewat contoh-contoh dan pada akhirnya siswa menyimpulkan sendiri.
- d. Kosa kata diajarkan melalui demonstrasi, peragaan benda langsung atau menggunakan media tiruan.
- e. Kemampuan bicara dan menyimak selalu dilatihkan
- f. Guru dan siswa harus sama-sama aktif

3. Langkah-langkah Penyajian Thariqah Mubasyarah.

Langkah-langkah dalam penyajian metode ini secara garis besarnya sebagai berikut :

- a. Guru mengucapkan satu kata sambil menunjukkan bendanya atau memperagakan dengan gerakan.
- b. Latihan berikutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya هل, ما, اين, dan sebagainya.
- c. Apa bila siswa telah menguasai materi yang disajikan, siswa disuruh membuka buku teks dan guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa disuruh membaca bergantian.
- d. Selanjutnya siswa disuruh menjawab secara lisan pertanyaan yang ada di dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakan secara tertulis

4. Kelebihan Thariqah Mubasyarah.

Kelebihan Thariqah Mubasyarah adalah sebagai berikut :

- a. Siswa terampil menyimak dan berbicara menggunakan Bahasa Arab.
- b. Siswa menguasai pelafalan kosa kata dengan baik.
- c. Siswa mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat
- d. Siswa memiliki keberanian berkomunikasi dalam Bahasa Arab.
- e. Siswa mampu berkomunikasi secara seponatan tanpa adanya hambatan harus berfikir penerjemahan
- f. Siswa menguasai tata bahasa secara fungsional, tidak teoritis

5. Kelemahan Metode Thariqah Mubasyarah.

Kelemahan metode Thariqah Mubasyarah adalah :

- a. Siswa lemah dalam membaca pemahaman karena materi latihan ditekankan pada bahasa lisan
- b. Memerlukan guru yang ideal yakni guru yang terampil berbahasa Arab dan lincah dalam penyajiannya
- c. Tidak bisa dilaksanakan di dalam kelas besar
- d. Kesulitan menjelaskan kata abstrak karena terhambat tidak diperbolehkannya menggunakan bahasa yang telah dikuasai sebelumnya
- e. Kejenuhan dengan latihan menirukan dan menghafal kalimat-kalimat yang kadang-kadang kurang bermakna

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan

Keberhasilan peberapan metode Thariqah Mubasyarah tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut :

a. Motivasi siswa

Motivasi siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan penggunaan metode Thariqah Mubasyarah. Sebaik apapun faktor - faktor lain tanpa didukung motivasi yang kuat akan sia-sia dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab tersebut. Karena itu guru perlu membangkitkan motivasi siswa agar lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Sebab motivasi merupakan dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu, dan dalam konteks ini dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar Bahasa Arab dengan sungguh-sungguh.

b. Guru yang mengajar

Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode Thariqah Mubasyarah, membutuhkan guru yang terampil berbahasa Arab dan terampil mengajarkan Bahasa Arab. Keterampilan tersebut sangat dibutuhkan karena posisi guru

merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

c. Materi atau bahan ajar

Di dalam memilih materi pembelajaran atau bahan ajar, seorang guru harus benar-benar cermat. Buku harus sesuai dengan kondisi psikologis siswa, sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Demikian juga materi harus yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Di sini akan menarik minat siswa dan antusias dalam mempelajarinya, “karena materi dalam buku ajar adalah ruh bagi proses belajar mengajar itu sendiri.”⁹

d. Media pembelajaran

Sangat penting sekali penggunaan media dalam pembelajaran, mengingat dalam materi ajar tidak semuanya dapat ditunjukkan langsung kepada siswa. Bila benda-benda yang disebutkan di dalam materi ajar tidak terdapat di sekeliling siswa, maka perlu diadakan media berupa benda tiruan atau gambarnya. Dengan media tersebut akan membantu memudahkan belajar siswa.

C. Kemampuan Siswa Berbicara Dalam Bahasa Arab.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab ada beberapa unsur keterampilan yang harus dicapai yaitu keterampilan menyimak (al- istima:’), keterampilan berbicara (al-kalam), keterampilan membaca (al-qira’ah), keterampilan menulis (al-kita:bah). Namun yang menjadi masalah di sini adalah keterampilan berbicara, karena selama ini keterampilan berbicara di tingkat Madrasah Ibtidaiyah banyak diabaikan.

Menurut Abdullah al Gali dkk mengatakan : “Bagi pembelajar non-Arab disarankan untuk dimulai dengan pelajaran kemahiran berbicara (maharatul kalam), diberikan sebelum kemahiran-kemahiran yang lain,

⁹ Dr Abdullah Al-Gali, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab*,(Padang Akademia, 2012) hlm.73

dengan cara gradual, menggunakan bahasa yang mudah di mana para pembelajar bisa memahami dan mencernanya.”¹⁰

Namun kemahiran berbicara tersebut tidak mudah untuk dicapai, mengingat hal tersebut terkait beberapa factor. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah adanya guru yang mampu mengajarkan Bahasa Arab dengan baik.

Adapun persyaratan guru agar mampu mengajarkan Bahasa Arab dengan baik harus menguasai tiga hal yaitu kemahiran berbahasa Arab, pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, dan keterampilan mengajarkan Bahasa Arab.¹¹

1. Pengertian Berbicara.

a. Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berbicara adalah “berkata; bercakap; berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding”¹²

b. Guntur Tarigan

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyian artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.¹³

c. Berbicara dalam Bahasa Arab

Sedang berbicara yang dimaksud di sini adalah berbicara dalam Bahasa Arab. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab akan dapat dicapai dengan penguasaan banyaknya kosa kata. Untuk itu perlu banyak pengulangan agar kekayaan kosa kata yang sudah dikuasai tidak hilang dan semakin bertambah.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Dr. Abdullah al-Gali, dkk bahwa “tujuan utama dari belajar berbahasa yaitu kemampuan

¹⁰ Dr Abdullah Al-Gali, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab* , 2012, hlm.73

¹¹ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, 2005, hlm. 35

¹² Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal.148

¹³ Dra. Isah Cahyani, M.Pd, *Bahasa Indonesia*, Dirjen Bimas Islam, Depag RI, hlm.171

berkomunikasi dengan orang lain, dan memahami apa yang ia inginkan.”¹⁴

Kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab (Maharatul Kalam) merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Namun selama ini lebih banyak diabaikan yang berakibat kemampuan kalam siswa rata-rata sangat lemah. Padahal sebagai makhluk sosial manusia setiap hari berbicara dengan orang lain baik secara individu ataupun secara berkelompok.

Lebih dari separuh waktu kita gunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya untuk menulis dan membaca .¹⁵

Dengan fakta tersebut, maka kegiatan berkomunikasi tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab yakni untuk melatih ketrampilan berbicara. Hal tersebut perlu latihan yang serius dan pengulangan yang terus-menerus agar siswa dapat menguasai betul kosa kata yang sedang dipelajari.

Dengan mempraktekkan langsung dan terus menerus diharapkan siswa tidak melupakan kosa kata yang sudah dipelajari. Namun sebaliknya kosa kata akan bertambah terus seiring kebutuhan kosa kata dalam komunikasi yang dilakukan setiap hari.

Maka tepat sekali bagi siswa, bila lingkungan madrasah untuk dimanfaatkan sebagai sarana berlatih mempraktekkan kosa kata Bahasa Arab yang sudah dikuasainya. Praktek percakapan Bahasa Arab tersebut dapat dilakukan antar sesama siswa atau siswa dengan para guru dan dilakukan setiap saat dalam kondisi apapun.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Azhar Arsyad, MA beliau mengatakan : “Siswa membutuhkan keterbiasaan sesegera mungkin bunyi yang belum familiar bagi mereka. Patut disadari pula bahwa bahasa

¹⁴ Dr Abdullah Al-Gali, *Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab* , 2012, hlm.

¹⁵ Dr. Alek, dkk, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.28

baru yang sedang mereka pelajari tidak dijadikan obyek terakhir atau mata pelajaran sekolah apa adanya melainkan harus dikomunikasikan.”¹⁶

2. Tujuan Berbicara pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Adapun tujuan utama berbicara adalah untuk komunikasi pesan dan isi pikiran kepada orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sayogyanya pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin disampaikan, pembicara harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya.¹⁷

Sedang menurut Djago Tarigan, tujuan umum berbicara adalah :

- a. Menghibur
- b. Menginformasikan
- c. Menstimulasi
- d. Menggerakkan

3. Jenis-jenis Berbicara pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Secara umum jenis bicara dibagi menjadi dua yaitu :

- a. Monolog yaitu bicara yang dilakukan oleh seseorang dimana audien tidak memberi tanggapan atau jawaban secara lisan kepada pembicara.
- b. Dialog yaitu berbicara yang dilakukan dua orang atau lebih dimana diantara mereka terjadi saling menanggapi pembicaraannya

Menurut Dr Alek dkk secara garis besar , kegiatan berbicara dapat dibagi atas dua pilihan, yaitu :

- a. Bicara di muka umum pada masyarakat; dan
- b. Berbicara pada konferensi atau berbicara kelompok.¹⁸

¹⁶ Prof.Dr. Azhar Arsyad, MA, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal. 69

¹⁷ Dra. Isah Cahyani, M.Pd, *Bahasa Indonesia*, Dirjen Bimas Islam, Depag RI, hlm.172

¹⁸ Dr. Alek, dkk, *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal.28

D. Rumusan Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.¹⁹

Dari pengertian hipotesis tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut “Dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah dapat meningkatkan kemampuan berbicara dengan menggunakan Bahasa Arab pada siswa kelas V MI Wadas, Kecamatan Plantungan, Kabupaten Kendal, Tahun Pelajaran 2012 / 2013.

¹⁹ Moh Nizar, Ph.D, *Metode Penelitian*, (Bogor : Galia Indonesia, 2005), hal. 151